

Asep Ayat E03497024. Perilaku Berbiak Burung Bluwok (*Mycteria cinerea* Raffles) di Suaka Margasatwa Pulau Rambut. Di bawah bimbingan Dr. Ir. Ani Mardiasuti MSc., dan Ir. Jarwadi Budi Hernowo MSc.F.

RINGKASAN

Burung Bluwok (*Mycteria cinerea*) tergolong terancam punah secara global dan termasuk kedalam kategori rentan (*vulnerable*). Jenis ini juga tercantum dalam Appendix I dari CITES yang berarti burung ini secara internasional tidak boleh diperdagangkan. Ancaman ini diakibatkan oleh meningkatnya perburuan liar, rusaknya tempat berbiak dan berkurangnya tempat mencari makan sehingga jenis ini perlu mendapatkan perhatian serius dalam upaya pelestariannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang perilaku berbiak (*breeding behaviour*) burung Bluwok mencakup perilaku percumbuan, perilaku kawin, perilaku bersarang, perilaku memelihara anak dan perilaku anakan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengelolaan dan pelestarian burung Bluwok di habitat aslinya khususnya di Suaka Margasatwa Pulau Rambut sebagai satu-satunya tempat berbiak di Pulau Jawa.

Penelitian ini dilakukan di Suaka Margasatwa Pulau Rambut dari bulan Pebruari sampai Juni 2001. Bahan dan alat yang digunakan adalah kamera, binokuler, alat tulis, kompas brunton, *spotting scope* (pembesaran 20 kali), converter, stop watch, meteran, tripod, pita ukur, termometer dan alat panjat pohon.

Metode pengumpulan dilakukan secara *ad libitum* yaitu dengan mencatat semua perilaku berbiak yang teramati dengan posisi pengamat sedekat mungkin, tetapi tidak mengganggu aktivitas burung Bluwok. dari pukul 06.00-18.00 WIB. Data mengenai perilaku berbiak burung Bluwok diuraikan dalam bentuk analisis deskriptif dan frekuensi terjadinya perilaku berbiak dikonversi menjadi lamanya perilaku dalam satuan menit. Sedangkan data berupa parameter karakteristik pohon sarang mengenai jarak pohon terdekat, tinggi sarang dari permukaan tanah, jumlah sarang dalam satu pohon, bagian pohon tempat peletakan sarang, jarak sarang dari batang utama dan jarak sarang dari pantai terdekat nilainya dirata-ratakan.

Waktu berbiak burung Bluwok di Suaka Margasatwa Pulau Rambut pada bulan Pebruari-Juni 2001 terjadi tidak serentak dan diawali dengan kedatangan secara kelompok atau soliter. Kemudian diikuti dengan fase percumbuan sampai terbentuk formasi pasangan. Fase berikutnya adalah fase kawin dan dilanjutkan dengan fase bersarang. Penyusunan sarang ini berlangsung sampai akhir memelihara anakan. Telur berjumlah 2-3 butir langsung dierami setelah beberapa saat telur pertama diletakkan. Telur menetas secara *asynchronous* dan dilanjutkan dengan memelihara anak sampai anakan burung Bluwok mampu terbang.

Pada musim berbiak Februari-Juni 2001 tercatat 15 sarang aktif sebagai tempat berbiak pada 7 pohon yaitu pohon kepuh (*Sterculia foetida*) sebanyak 4 pohon (80 %), bakau (*Rhizophora mucronata*; 6,7%), kresak (*Ficus timorensis*; 6,7%), dan buta-buta (*Excoecaria agallocha*; 6,7%) masing-masing satu pohon. Pohon sarang yang digunakan burung Bluwok adalah jenis pohon yang masih hidup dan umumnya pohon jenis *emergent*, kecuali pada tipe hutan mangrove dan memiliki tajuk yang tidak berhubungan dengan tajuk sekitarnya. Tajuk berukuran lebar, membulat dan memiliki kerapatan yang kurang sehingga memudahkan induk Bluwok untuk meletakkan sarang. Tinggi pohon sarang Bluwok rata-rata 16,6 m dan diameter rata-rata 66,6 cm ($n=7$) dengan tinggi minimum 11 m dan maksimum 20 m.

Burung Bluwok memilih pohon sarang dengan tajuk yang kurang rapat dan sarang akan diletakkan pada bagian dalam hingga tengah tajuk. Sedangkan untuk pohon dengan tajuk rapat maka sarang diletakkan pada bagian atas tajuk dengan jarak rata-rata 133,4 m dari pantai ($n=15$). Pemilihan pohon untuk bersarang ini dimaksudkan agar jauh dari serangan predator dan terhindar dari faktor lingkungan seperti tiupan angin. Bluwok memilih tajuk pohon yang lebar sehingga memudahkan untuk meletakkan sarang, dan tajuk yang tidak terlalu rapat dan percabangan ke arah samping.

Perilaku percumbuan diawali dengan *advertising display* yaitu jantan mendekati betina dan berdiri di samping induk betina. Induk jantan menjulurkan paruh ke arah induk betina dan respon balik dengan menyeimbangkan posisi tubuh (*balancing posture*). Pada saat bersamaan induk jantan dan betina saling mengeluarkan suara tepukan paruh (*clapping bill*). Induk jantan dan betina saling mendongakkan paruh (*up-down*) diiringi dengan tepukan paruh dan induk jantan sesekali membuka sayap dengan diiringi tepukan paruh.

Lamanya waktu percumbuan burung Bluwok rata-rata $\pm 0,46$ menit perjam dengan lama perilaku percumbuan berkisar 0,15-1,8 menit ($n=15$). Percumbuan dilakukan pada waktu pagi menjelang siang kira-kira pukul 10.00 – 12.00 dan sore hari pada pukul 15.00 – 16.00 WIB. Hal tersebut berkaitan dengan pencahayaan sinar matahari berguna yang sangat untuk aktivitas menelisik dan berjemur.

Perilaku kawin ditandai dengan terjadinya kopulasi, yaitu dengan naiknya jantan ke atas punggung betina dengan tidak mematuk kepala induk betina. Lamanya kopulasi sangat singkat berkisar 10-16 detik. Kopulasi berakhir ditandai dengan turunnya jantan dari atas punggung betina. Perilaku kawin terjadi dalam dua periode yaitu pada saat sebelum menyusun sarang dan sedang menyusun sarang. Kawin dilakukan pada pagi hari kira-kira pukul 08.00-10.00 dan sore hari pukul 17.00-18.00. Perilaku kawin ini dipengaruhi oleh faktor eksternal antara lain suhu, cahaya dan kelembaban dimana ritme harian sangat menentukan kapan saat yang tepat untuk melangsungkan kegiatan kawin tersebut. Selain itu perilaku kawin juga dipengaruhi faktor internal yaitu siklus hormonal tubuhnya dan siklus hormon ini sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Burung Bluwok mengambil bahan sarang dengan dua cara pengambilan. Cara pertama dengan mematahkan ranting yang masih segar dan muda. Cara kedua adalah dengan mengambil bahan sarang yang sudah mati, patah atau layu. Dari hasil pengamatan waktu yang digunakan untuk mengambil bahan sarang 63,65 menit dan menyusun sarang adalah 5,80 menit dalam waktu aktif. Intensitas pengambilan bahan sarang tertinggi (8,84 %) terlihat pada fase setelah kawin dan menurun hingga anakan mampu terbang untuk meninggalkan sarang.

Peletakan telur pertama dimulai pada 5-7 hari sesudah penyusunan sarang. Peneluran Bluwok terjadi pada selang satu hari dan telur langsung dierami, sehingga menyebabkan adanya perbedaan waktu penetasan antara telur pertama dan telur berikutnya (Welty, 1982). Perbedaan penetasan telur ini menyebabkan variasi lamanya waktu pengeraman telur. Pengeraman burung Bluwok dilakukan oleh sepasang induk betina dan jantan dengan cara bergantian selama waktu pengeraman. Lama waktu pengeraman burung Bluwok pada bulan Pebruari-Juni 2001 adalah 27-30 hari dan persentase lama pengeraman sebesar 47,05 % selama waktu hari aktif.

Perilaku memelihara anak pada burung Bluwok terdiri dari pemberian makan, penjagaan, perlindungan dan belajar terbang. Pemeliharaan anakan dilakukan secara bergantian antara induk jantan dan betina. Lama waktu perilaku memelihara anak berkisar 0,16-32,11 dan rata-rata \pm 6,68 (11,14%) menit perjamnya. Anakan burung Bluwok mulai ditinggalkan oleh induknya pada umur \pm 40 hari terhitung dari setelah penetasan telur.

Pada waktu menetas sampai minggu pertama anakan masih diloloh oleh induknya. Minggu ke 2 sampai minggu ke 4 anakan mulai makan sendiri makanan yang dimuntahkan oleh induknya. Jenis makanan berupa ikan mujaer dan ikan gabus. Pada minggu ke 5 anakan sudah mulai bisa berdiri di atas sarang. Minggu 6-7 anakan burung Bluwok sudah mulai belajar terbang di sarang. Selain belajar terbang anakan juga melakukan perilaku menelisik bulu dengan menggunakan paruh menuruti induknya.

Saat ini Pulau Rambut merupakan satu-satunya tempat berbiak burung Bluwok di Jawa Barat. Kondisi Pulau Rambut saat ini sudah parah dengan berkurangnya pohon-pohon tempat bersarang bagi burung Bluwok dan sebagai tempat berbiak jenis burung lain. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya regenerasi dari pohon-pohon yang merupakan tempat bersarang burung Bluwok. Pencemaran yang diakibatkan sampah dapat mengakibatkan banyaknya pohon-pohon bakau menjadi mati. Saat ini terhitung hampir dari setengah hutan bakau (5,57 ha) telah hancur (Mardiastuti, 1992).

Perilaku berbiak burung Bluwok sangat peka terhadap gangguan yang datang termasuk gangguan manusia. Aktivitas yang sedang dilakukan akan terhenti dan menyebabkan burung Bluwok tidak tenang. Burung Bluwok ini termasuk burung sensitif, karena pada jarak 50 m gangguan sudah dapat dideteksi. Aktivitas langsung terhenti dan reflek diam berdiri dengan menegakan leher fokus terhadap objek yang datang. Pengamatan terhadap burung Bluwok dapat dilakukan minimal pada jarak 30 m dengan bersembunyi dibalik semak-semak atau rumah pohon (*blind*).